

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisisi kemampuan (*skill*) untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi (*abstract reasoning*). Pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan seksual yang signifikan sehingga ketertarikan seksual terhadap lawan jenis cukup besar dan dorongan seksual juga berkembang. Remaja akan beradaptasi dengan perubahan tubuhnya serta belajar menerima perbedaan dengan individu lain, baik fisik maupun ideologi.⁽¹⁾

Besarnya jumlah remaja makin menambah besarnya jumlah permasalahan yang ditimbulkan oleh remaja sebagai akibat dari kompleksnya permasalahan pada masa transisi remaja. Adanya peningkatan dorongan seksual dan perubahan yang alami terjadi pada masa remaja terkadang menimbulkan masalah yang cukup serius dan menimbulkan ancaman terhadap kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang beresiko pada remaja.⁽²⁾

Remaja memiliki dua nilai yaitu nilai harapan (idealisme) dan kemampuan. Apabila kedua nilai ini tidak berjalan dengan selaras maka akan muncul bentuk-bentuk frustrasi. Macam-macam frustrasi ini pada gilirannya akan memicu tindakan-tindakan abnormal atau menyimpang. Dari sudut pandang kesehatan, tindakan menyimpang yang akan mengkhawatirkan adalah masalah yang berkaitan dengan

seks bebas (*unprotected sexuality*), penyebaran penyakit kelamin, kehamilan di luar nikah atau kehamilan yang tidak dikehendaki (*adolescent unwanted pragnancy*).⁽³⁾

Perilaku seksual pranikah merupakan suatu penyimpangan perilaku seksual remaja yang marak terjadi di era modern. Perilaku tersebut berupa tingkah laku yang berhubungan dengan dorongan seksual bersama lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya tali perkawinan yang sah baik secara agama maupun hukum.⁽⁴⁾

WHO pada tahun 2015 mencatat sekitar 1,2 miliar orang, atau 1 dari 6 populasi dunia adalah remaja berusia 10-19 tahun.⁽⁵⁾ Di Indonesia berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2015 menunjukkan bahwa penduduk usia 10-19 tahun mencapai 44 juta atau sebesar 17,5 persen dari total penduduk Indonesia.⁽⁶⁾ Untuk Sumatera Barat berdasarkan data sensus penduduk pada tahun 2010, tercatat 962.218 jiwa atau 19,9 persen berusia 10-19 tahun.⁽⁷⁾

Berdasarkan hasil survei CDC (*Center for Disease Control*) tahun 2015 pada pelajar sekolah menengah atas di US, 41% pernah melakukan hubungan seksual, 43% tidak menggunakan kondom saat berhubungan seks.⁽⁸⁾ Di Indonesia perilaku seksual berisiko pada remaja dominan mengalami peningkatan. Dapat dilihat dari hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007 dan tahun 2012. Pada tahun 2007 bagi remaja putra pegangan tangan 69% pada tahun 2012 meningkat menjadi 80% dan untuk remaja putri dari 68,3% menjadi 72%. Berciuman untuk remaja putra dari 41,2% meningkat menjadi 48% dan pada remaja putri dari 29,3% menjadi 30%. Merangsang atau meraba daerah sensitif pada remaja putra dari 26,5% meningkat menjadi 30% dan untuk remaja putri dari 9% menjadi 6%. Melakukan hubungan seks pada laki-laki dari 3,7% menjadi 4,5% dan

pada perempuan dari 1,3% menjadi 0,7%. Presepsi mengenai keperawanan merupakan hal yang penting bagi seorang perempuan mengalami penurunan, pada tahun 2007 remaja putra yang setuju 98% pada tahun 2012 hanya 66% sedangkan bagi remaja putri dari 99% yang setuju pada tahun 2007 menjadi 77% pada tahun 2012.^(9, 10)

Sumatera Barat khususnya Kota Padang pada tahun 2016 berdasarkan laporan dari Satpol PP, 26 remaja yang diketahui melakukan perbuatan seksual, dan tahun 2017, meningkat menjadi 48 remaja. Remaja-remaja ini tertangkap di hotel, pondok maksiat, kos-kosan, tempat gelap dan sepi.⁽¹¹⁾ Pada bulan Februari 2018 berdasarkan laporan dari Polda Sumatera Barat terdapat praktik prostitusi di Kota Padang. Dalam penangkapan dari praktik prostitusi yang terjadi di sebuah hotel, ditemukan dua orang remaja putri berusia 15 tahun dan 19 tahun yang diduga sebagai pekerja seks komersial.⁽¹²⁾ Selain itu, pada pergantian tahun baru 2018, Satpol PP Kota Padang kembali menjaring 26 pasangan muda-mudi yang bukan berstatus suami istri di sejumlah penginapan dan hotel yang ada di Kota Padang.⁽¹³⁾

Berdasarkan hasil penelitin Mahmudah (2016) pada seluruh siswa kelas X dan XI SMA di Kota Padang, 20,9% remaja berperilaku seksual bersiko. 5,1% remaja yang berperilaku berisiko pernah melakukan hubungan seks. Alasan terbanyak (50%) melakukan hubungan seks adalah karena ingin tahu atau coba-coba. Dan 87,5% hubungan seks dilakukan dengan pacarnya.⁽¹⁴⁾

Perilaku seksual berisiko menempatkan remaja untuk terinfeksi HIV, penyakit menular seksual (PMS), ataupun kehamilan yang tidak diinginkan. Di Amerika Serikat pada tahun 2015 sekitar 22% orang terinfeksi HIV berusia 13-24 tahun. Dan hampir 20 juta kasus PMS baru dilaporkan setiap tahun terjadi antara

rentang usia 15-24 tahun. Serta 230.000 bayi lahir dari remaja putri berusia 15-19 tahun.⁽⁸⁾ Di Indonesia dari data SKRRI 2012, 10% dari remaja putri usia 15-19 tahun pernah melahirkan atau sedang hamil anak pertama.⁽¹⁰⁾ Sedangkan untuk kasus HIV/AIDS berdasarkan laporan perkembangan HIV-AIDS triwulan I (Januari-Maret) tahun 2017, 20,8% penduduk usia 15-24 tahun dilaporkan terinfeksi HIV dan 2,1% penduduk usia 15-19 tahun dilaporkan mengidap AIDS.⁽¹⁵⁾

Perilaku seksual berisiko pada remaja tidak terjadi secara tiba-tiba. Hal ini terjadi karena ada faktor-faktor yang mendorong terjadinya perilaku seksual tersebut. Menurut teori Green suatu perilaku dapat terbentuk dari tiga faktor, yang pertama faktor predisposisi (*predisposing factors*) seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Kedua faktor pemungkin (*enabling factors*) dapat berupa lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya sarana dan fasilitas. Faktor yang ketiga adalah faktor pendorong atau penguat (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam sikap atau tindakan orang tua, teman, masyarakat dan sebagainya.⁽¹⁶⁾

Pengetahuan merupakan salah satu domain dari perilaku, termasuk perilaku seksual berisiko pada remaja. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian Nila yang menyatakan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian perilaku seksual remaja. Selain itu peran orang tua dan peran teman sebaya berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Pengetahuan nantinya akan menentukan sikap yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Mahmudah mendapatkan hubungan bermakna antara sikap dengan perilaku seksual remaja. Selain itu media massa sebagai faktor pemungkin juga berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Berdasarkan penelitian Mutya remaja yang terpapar media masa mempunyai

perilaku seksual berisiko dari pada remaja yang tidak terpapar media massa. Penelitian Ayu juga mengungkapkan religiositas mempunyai hubungan signifikan dengan perilaku seksual remaja.^(14, 17, 18)

Berdasarkan hasil penelitian Nila, dari 98 responden 15,31% sering berciuman bibir dengan memainkan lidah (*deep kissing*) dengan pacar/lawan jenis dan 1,02% menyatakan sering berhubungan seks dengan pacar/lawan jenis. Penelitian Enizar dengan 78 responden, 5,1% menyatakan pernah mencium daerah sensitif pacar/lawan jenis dan pernah menempelkan alat kelamin dengan pacar. 2,6% pernah mencium dan memasukkan alat kelamin kedalam mulut pacar/lawan jenis serta 1,3% pernah melakukan hubungan seks dengan pacar/lawan jenis. Pada penelitian Novia 13,62% siswa pernah melakukan *light kissing*, 7,24% pernah melakukan *French kiss* dan 1,95% pernah meraba daerah sensitive pacar/lawan jenis.^(17, 19, 20)

Berdasarkan hasil survei awal dari 10 siswa SMA Negeri S Padang, semua responden mengatakan sudah pernah pacaran dan pacaran pertama kali dibawah usia 15 tahun. Sembilan dari sepuluh responden mengatakan bahwa pacaran merupakan hal yang wajar dan sudah pernah berpegangan tangan dengan pacar. Tiga dari sepuluh responden sudah pernah pelukan dan cium pipi atau kening pacar. Dua dari sepuluh responden juga pernah berciuman bibir dan meraba daerah sensitive pasangannya.

Penelitian ini merupakan penelitian payung, yang dilaksanakan di delapan SMAN favorit di Kota Padang. Sekolah favorit dapat dikatakan sekolah yang memiliki standar penilaian yang cukup tinggi, tenaga pengajar yang berkualitas, fasilitas dan manajemen sekolahnya baik dan juga sekolah-sekolah ini sudah

terakreditasi A. Standar nilai untuk masuk kesekolah cukup tinggi, walaupun begitu, minat siswa untuk masuk ke sekolah-sekolah ini cukup banyak sehingga siswa yang diterima adalah anak-anak yang memiliki nilai yang tinggi dan bagus.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMA Negeri S Padang Tahun 2018.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat perumusan masalah atau pertanyaan, yaitu Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, religiositas, paparan media massa, peran orang tua dan teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA Negeri S Padang tahun 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMA Negeri S Padang Tahun 2018.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku seksual pranikah pada siswa SMA Negeri S Padang tahun 2018.
2. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pada siswa SMA Negeri S Padang tahun 2018.

3. Mengetahui distribusi frekuensi sikap pada siswa SMA Negeri S Padang tahun 2018.
4. Mengetahui distribusi frekuensi religiositas pada siswa SMA Negeri S Padang tahun 2018
5. Mengetahui distribusi frekuensi paparan media massa pada siswa SMA Negeri S Padang tahun 2018.
6. Mengetahui distribusi frekuensi peran keluarga pada siswa SMA Negeri S Padang tahun 2018.
7. Mengetahui distribusi frekuensi peran teman sebaya pada siswa SMA Negeri S Padang tahun 2018.
8. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa SMA Negeri S Padang tahun 2018.
9. Menganalisis hubungan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa SMA Negeri S Padang tahun 2018.
10. Menganalisis hubungan religiositas terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa SMA Negeri S Padang tahun 2018.
11. Menganalisis hubungan paparan media massa terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa SMA Negeri S Padang tahun 2018.
12. Menganalisis hubungan peran keluarga terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa SMA Negeri S Padang tahun 2018.
13. Menganalisis hubungan peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa SMA Negeri S Padang tahun 2018.
14. Mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa SMA Negeri S Padang tahun 2018

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperkaya keilmuan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran perilaku seksual pranikah pada siswa SMAN S Padang, sehingga dapat digunakan sebagai data dasar dalam upaya pencegahan perilaku berisiko remaja untuk meminimalisir akibat yang ditimbulkan.

2. Bagi sekolah

Dapat menjadi bahan masukan agar lebih menekankan upaya preventif yang dapat dilakukan pihak sekolah untuk menanggulangi masalah-masalah yang akan timbul akibat perilaku seksual pranikah pada siswa SMAN S Padang.

3. Bagi peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam melaksanakan penelitian, serta menjadi tambahan bahan referensi dan bahan acuan ilmiah bagi penelitian selanjutnya mengenai pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah pada siswa SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini di membahas mengenai hubungan antara pengetahuan, sikap, religiositas, paparan media massa, peranan keluarga dan teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMA Negeri S Padang Tahun 2018. Penelitian ini di lakukan karena ketertarikan dan kegelisahan peneliti melihat perilaku remaja khususnya perilaku seksual pranikah siswa menengah atas di Kota Padang yang sudah melewati batas atau kewajaran. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain yang di gunakan adalah *cross sectional*.

